

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS REMAJA PUTRI
(Studi Kasus : Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sleman)**

Nama : Aufa Rusydina Husna

Dosen Pembimbing Skripsi : Dr. Siti Bahiroh, M.Si.

*Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul,
D.I Yogyakarta, 55184.*

Email : dinaaufadina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah (PDNA) Kabupaten Sleman untuk meningkatkan religiusitas remaja putri dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam tersebut dilakukan secara terorganisir dan secara individu. Secara terorganisir proses internalisasi nilai-nilai Islam meliputi pengadaan kegiatan yang memuat nilai-nilai Islam, menanamkan dan mempraktekkan ilmu agama yang didapat, serta melakukan pembiasaan baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Secara individu proses internalisasi nilai-nilai Islam meliputi melakukan kegiatan dakwah sesuai dengan proresi dan kemampuan masing-masing individu. Kemudian faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai Islam tersebut adalah adanya perpaduan yang baik antara semangat pimpinan, sumber dana yang memadai, kolaborasi antar lembaga masyarakat yang kompak dan istiqomah, sumber daya manusia yang kopeten serta objek dakwah yang sudah jelas. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah tenaga, waktu, jarak dan sumber daya manusia yang tidak dapat dikelola dengan baik, remaja putri itu sendiri serta orang tua remaja putri yang tidak mau bekerjasama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada putrinya.

Kata kunci : Nilai Islam, Religius, Remaja Putri

PENDAHULUAN

Ber macam-macam perbuatan yang melanggar hukum dan menyimpang dari norma-norma agama semakin banyak dilakukan oleh remaja hingga meresahkan masyarakat, contohnya seperti merokok, mengkonsumsi narkoba, minum miras, berbuat zina, tawuran, mencuri, dan bahkan membunuh. Kenakalan remaja di Indonesia ini menimbulkan beberapa efek. Beberapa efek yang ditimbulkan dari kenakalan remaja tersebut meliputi terjadinya perbuatan zina, kehamilan diusia dini, dan praktek aborsi yang mana dari jumlah total 2,4 juta orang, 800 ribu diantaranya dilakukan oleh remaja. Jumlah angka remaja yang meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan pun sangat tinggi, yaitu 17 ribu per tahun, 1.417 per bulan, 47 per hari. Jumlah penderita HIV/AIDS ada 1283 kasus, diperkirakan 52 terinfeksi dan faktanya 70% penderita HIV/AIDS adalah remaja. Selain itu miras dan narkoba juga semakin marak penggunaannya dari tahun ke tahun.¹

Sebagai generasi penerus bangsa, remaja-remaja di Indonesia seharusnya memiliki sikap yang sesuai dengan norma-norma yang ada dengan menjunjung tinggi nilai nilai kejujuran, kesopanan dan rasa tanggung jawab, menggali potensi diri dengan terus belajar dan mengembangkan bakat, serta mengisi waktu luang dengan mengikuti perlombaan-perlombaan yang sesuai dengan minat mereka sehingga memiliki banyak pengalaman untuk terus maju dan dapat mengharumkan nama bangsa Indonesia. Bagi remaja putri, nantinya ia akan menjadi ibu kehidupan. Sebagai ibu kehidupan, tanggungjawab perempuan tidaklah mudah. Ditengah zaman yang penuh dengan tantangan dan rintangan ini, perempuan harus mampu membentengi dirinya dengan baik agar nantinya dapat melahirkan generasi yang baik pula. Jika sejak dari remaja perempuan di Indonesia banyak melakukan kenakalan remaja, maka kemungkinan akan rusaklah bangsa Indonesia dimasa yang akan mendatang.

Kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor dari dalam diri remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).² Faktor interal meliputi krisis identitas dan kontrol diri yang lemah pada remaja. Remaja belum menemukan jati diri dan tidak paham mengenai aturan bertingkah laku, mana tindakan yang sesuai dengan hukum

¹ BKKBN, "FENOMENA KENAKALAN REMAJA DI INDONESIA" diakses dari <http://ntb.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx>, pada tanggal 31/01/2019, pukul 23.00.

² Nunung Unayah, Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas", *Sosio Informa* Vol. 1, No. 02, Mei - Agustus, Tahun 2015, hal 132.

maupun norma-norma agama dan mana tindakan yang menyimpang dari hal tersebut. Sedangkan faktor eksternalnya berupa peran orang tua yang kurang maksimal, pengaruh teman sebaya yang buruk, lingkungan yang tidak mendukung serta pengaruh dari teknologi komunikasi seperti media sosial.

Melihat dari faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang telah dipaparkan sebelumnya, penting bagi remaja untuk membentengi diri dengan pemahaman agama yang kuat sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya kenakalan remaja. Pernyataan tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang menyatakan bahwa seorang remaja yang taat menjalankan perintah dan menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh agamanya dapat melindungi dan menolong dirinya dari masa remaja yang penuh resiko.³

Melalui kesadaran beragama, remaja akan termotivasi untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang bersifat menyimpang hukum, anti sosial maupun anti susila. Dengan pemahaman agama yang kuat, remaja tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang akan menjerumuskannya kedalam perbuatan menyimpang sebab telah memiliki benteng diri yang kokoh. Untuk meningkatkan pemahaman agama atau bisa disebut dengan meningkatkan religiusitas pada remaja, perlu adanya bantuan dari organisasi kemasyarakatan. Hal tersebut karena lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku remaja.

Nasyiatul Aisyiah merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang mana sangat berperan aktif di dalam masyarakat. Sebagai otonom Muhammadiyah, tentu saja Nasyiatul Aisyiyah bergerak untuk membantu mewujudkan tujuan Muhammadiyah dengan cara fokus pada memberdayakan perempuan. Sesuai dengan tujuan Muhammadiyah yaitu “Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”,⁴ Nasyiatul Aisyiyah memiliki visi yaitu “Terbentuknya putri Islam yang berarti bagi keluarga, bangsa, dan negara menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

³ Rifa Hidayah, “Urgensi Agama dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja”, nitropdf.com/professional.

⁴ Noor Chozin Agham, (1997), “Melacak Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dari Muktamar I sampai Muktamar V”, Jakarta: DIKDASMEN PP Muhammadiyah Jakarta.

Nasyiatul Aisyiyah lahir ketika situasi perempuan masih didiskriminasikan, belum bisa merdeka untuk mendapatkan hak yang sama dalam menimba ilmu pengetahuan maupun agama. Perempuan-perempuan pada masa itu masih diidentikkan dengan ibu rumah tangga yang hanya berkewajiban untuk mengerjakan urusan rumah seperti mencuci, manyapu dan memasak sehingga tidak perlu bersekolah. Dengan adanya problematika tersebut, maka lahirlah Nasyiatul Aisyiyah untuk memberdayakan perempuan agar mendapatkan kesempatan yang sama terhadap akses keagamaan maupun akses sosial seperti pendidikan.⁵ Sejak berdiri pada tahun 1931 Masehi, Nasyiatul Aisyiyah atau akrab disebut NA berusaha mengajak perempuan untuk belajar, membekali perempuan dengan pengetahuan dan keterampilan.⁶ Dalam usahanya memperdayakan perempuan, Nasyiatul Aisyiyah berhasil mendorong aktifitas remaja putri di masyarakat dengan menggerakkan kegiatan sosial dan keagamaan di ruang publik.

Penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai proses “Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Putri Studi Pada Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sleman” serta pendukung dan penghambatnya karena adanya permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya dan melihat sepaik terjang yang telah dilakukan Nasyiatul Aisyiyah sampai saat ini. Adapun Nasyiatul Aisyiyah di Kabupaten Sleman menjadi tempat penelitian karena Kabupaten Sleman memiliki wilayah yang luas dan ada 14 Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah di Kabupaten Sleman yang masih aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu menggambarkan, menyajikan, menuturkan, dan menganalisa tentang kondisi subjek dan objek secara khusus agar memperoleh data seteliti dan selengkap mungkin.⁷

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu penelitian yang membangun dan mengembangkan konsep, teori, dan model dari data lapangan. Penelitian kualitatif juga bersifat subyektif-emik, yaitu

⁵ Tanfidz Keputusan Muktamar Nasyiatul Aisyiyah Ke XIII.

⁶ *Ibid.*

⁷ Nawari Ismail, (2015), *METODOLOGI PENELITIAN UNTUK STUDI ISLAM*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, hal 13.

harus memahami keadaan dan pengalaman dalam melihat sesuatu menurut sudut pandang masyarakat yang diteliti.⁸

Penelitian ini akan dilakukan di Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sleman dengan kriteria sebagai berikut: (a) Visi dan misi Nasyiatul Aisyiyah sejalan atau relevan dengan tujuan penelitian yaitu berkaitan dengan meningkatkan religiusitas remaja putri berdasarkan nilai-nilai Islam. (b) Nasyiatul Aisyiyah fokus pada pemberdayaan perempuan khususnya pada remaja putrinya. Hal tersebut sangat berkorelasi dengan penelitian penulis yang dilatarbelakangi oleh kenakalan remaja. (c) Kabupaten Sleman memiliki wilayah yang luas dan ada 14 Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiah di Kabupaten Sleman yang masih aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga penulis dapat memperoleh lebih banyak data.

Subjek atau narasumber dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut: (a) Aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Nasyiatul Aisyiyah di Kabupaten Sleman. (b) Menjadi pengurus Nasyiatul Aisyiyah di Kabupaten Sleman pada periode 2016-2020. Dari kriteria yang telah dipaparkan diatas, maka subjek atau narasumber dalam penelitian ini adalah (a) Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sleman yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan Nasyiatul Aisyiyah dan menjabat pada periode 2016-2020. (b) Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sleman yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan Nasyiatul Aisyiyah dan menjabat pada periode 2016-2020. (c) Panitia dan peserta yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Nasyiatul Aisyiah di Kabupaten Sleman pada periode 2016-2020.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Islam yang dapat meningkatkan religiusitas remaja putri di Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sleman. Nilai-nilai Islam tersebut meliputi aqidah, ibadah dan akhlak.

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan atau observasi, wawancara mendalam, perbincangan atau Daily Course Method (DCM), dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari tanda-tanda yang hendak diteliti yaitu mengenai internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk religiusitas remaja putri Studi Pada Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sleman dengan menelaah dari hasil pengamatan atau observasi, wawancara mendalam, perbincangan

⁸ Nawari Ismail, (2015), *METODOLOGI PENELITIAN UNTUK STUDI ISLAM*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, Hal 9.

atau Daily Course Method (DCM), dan dokumentasi. Teknik pengujian kredibilitas dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi, yaitu memverifikasi, mengubah-memperluas informasi dari subjek satu ke subjek lain. Ada empat cara :
 - a. Menggunakan multimetode untuk saling mendukung dalam memperoleh data.
 - b. Melakukan snow-ball dari sumber informasi satu ke satu informasi yang lain.
 - c. Melakukan penggalan lebih jauh dari seorang atau beberapa informan dalam aspek yang sama dan yang terkait.
 - d. Pengecekan oleh informan, baik ketika maupun pasca penelitian.
2. Pengecekan oleh sejawat atau orang yang dianggap ahli dalam bidang atau fokus yang sedang diteliti.
3. Ketetapan dalam operasional konsep
4. Pembuktian, yaitu cara yang ditempuh oleh penulis untuk memberikan bukti atau dukungan terhadap data yang diperoleh. Fungsinya: untuk memberikan dukungan kepada data sehingga orang lain memakluminya, tapi juga untuk membantu keterbatasan daya ingat-lihat-dengar penulis. Untuk itu dapat digunakan instrumen bantu berupa catatan lapangan (fieldnotes), perekam suara, dan alat foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasyiatul Aisyiyah merupakan organisasi ortom Muhammadiyah yang fokus pada pemberdayaan perempuan.⁹ Sebagai ortom Muhammadiyah, tentu saja Nasyiatul Aisyiyah menjalankan perannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-quran dan Sunnah serta membantu mewujudkan tujuan Muhammadiyah, yaitu “Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Proses internalisasi nilai-nilai Islam ini sangat penting bagi Nasyiatul Aisyiyah karena merupakan satu kesatuan dari visi dan misi yang dimiliki oleh Nasyiatul Aisyiyah. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, tentu saja Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sleman memiliki banyak program yang terdiri dari program turuna Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah maupun program kerja sendiri yang ada di departemen-departemen PDNA Kabupaten Sleman selama satu periode. Melihat begitu banyak program kerja yang ada, tentunya semua memiliki nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan. Berikut proses internalisasi nilai-nilai Islam yang

⁹ Tanfidz Keputusan Mukhtamar Nasyiatul Aisyiyah Ke XIII.

dilakukan PDNA Kabupaten Sleman melalui program-program kerja dan kegiatan-kegiatan yang ada :

Internalisasi Nilai-nilai Islam di Departemen Kaderisasi

Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan departemen kaderisasi dapat dilihat melalui materi yang diberikan.¹⁰ Contohnya adalah materi yang ada pada DANA tidak akan terlepas mengenai kehidupan islami. Kehidupan islami yang dimaksud berupa adanya kajian ayat, kemudian melakukan sholat berjamaah, ada pula sholat tahajud karena kegiatan ini dilakukan selama beberapa hari dan menginap, peserta juga diminta untuk kultum dan menjadi imam sholat secara bergilir. Kemudian pada kegiatan non formal, tentu saja dari kata pelatihan mubalighat sudah tergambar nilai-nilai Islam yang akan di internalisasikan. Peserta diberikan motivasi untuk menjadi seorang dai atau pendakwah dan diajarkan cara berdakwah yang baik, menyenangkan, mudah dan dapat diterima di masyarakat. Untuk kegiatan pengkaderan informal, proses internalisasi nilai-nilai islamnya dapat dilihat dari pembiasaan peserta untuk selalu mengawali segala bentuk kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu. Kemudian segera berhenti dalam melakukan aktivitas apapun ketika mendengarkan azan sehingga terbiasa untuk sholat tepat waktu. Jadi ketika kegiatan masih berlangsung kemudian sudah masuk waktu sholat, maka kegiatan tersebut dihentikan sementara dan dilanjutkan setelah melakukan sholat berjamaah.

Dengan demikian proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan dalam kegiatan departemen kader ini berupa penanaman ilmu agama dan mempraktekkannya secara langsung sehingga berhasil membuat remaja putri mengalami perubahan kearah yang lebih baik lagi meskipun perubahan tersebut tidak terlihat secara besar-besaran.

Internalisasi Nilai-nilai Islam di Departemen Sosial

Dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh departemen sosial, masing-masing memiliki proses internalisasi nilai-nilai Islam tersendiri. Contohnya kegiatan kampus samara. Kampus samara ini bertujuan untuk memberikan edukasi atau ilmu pengetahuan yang tidak diajarkan di sekolah. Kajian ini bermaksud memberikan bekal agar peserta siap memasuki dan membina kehidupan rumah tangga yang sakinah

¹⁰ Hasil wawancara dengan Mbak Wikan, Ketua Departemen Kaderisasi PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Kamis, 7 Februari 2019, SMP Muhammadiyah 1 Prambanan.

mawadah warohmah. Menjalani kehidupan rumah tangga yang sakinah mawadah warohmah sangatlah penting karena dari hal tersebutlah kelak tercipta generasi yang hebat. Dalam kegiatan kampus samara ini, materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah partisipatoris.¹¹ Metode ceramah partisipatoris merupakan metode penyampaian ceramah dengan memberikan ruang dan waktu yang cukup kepada peserta untuk terlibat langsung dalam memahami teori yang disampaikan. Teori bersifat mengantarkan, pemateri memberikan arahan dan motivasi, peserta berpartisipasi aktif, dan fasilitator memfasilitasi kegiatan. Diharapkan dengan metode ceramah partisipatoris ini peserta lebih membekas dari ilmu yang disampaikan, selain juga agar tidak menjenuhkan.

Sejalan dengan hal tersebut, terlihat jelas bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan kampus samara meliputi pemberian materi edikusi mengenai keluarga sakinah mawadah warohmah, yang mana materi tersebut telah dikurikulumkan dan akan disampaikan dengan metode ceramah partisipatoris.

Internalisasi Nilai-nilai Islam di Departemen Dakwah

Proses internalisasi nilai-nilai Islam berikutnya terdapat dalam kegiatan yang diadakan oleh departemen dakwah PDNA Kabupaten Sleman.¹² Contohnya dalam kegiatan K3NA atau singkatan dari Kajian Kamis Kliwon Nasyiatul Aisyiyah, memiliki materi dengan tema tematik yang semuanya berkaitan mengenai pemuda. Contohnya seperti menjadi pemuda harapan dan menjadi pemuda positif. Kemudian untuk kegiatan mubalighat, materi yang disampaikan adalah mengenai strategi dakwah, metode dakwah, tantangan dalam berdakwah dan cara berdakwah menggunakan media sosial. Hal tersebut yang nantinya langsung diaplikasikan dalam kegiatan dakwah di media sosial. Dakwah di media sosial ini tidak memiliki materi khusus yang harus disampaikan. Targetnya adalah menyampaikan satu ayat dalam kurung waktu tertentu di media sosial tersebut.¹³

¹¹ Hasil wawancara dengan Mbak Isna, Anggota Departemen Sosial PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Sabtu, 9 Februari 2019, Masjid Agung Sleman.

¹² Hasil wawancara dengan Mbak Fitria, Sekretaris Departemen Dakwah PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Kamis, 14 Februari 2019, Kantor PDM Sleman.

¹³ *Ibid.*

Dengan demikian proses internalisasi nilai-nilai islamnya adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur keislaman seperti kajian, menjadikan kader NA sebagai mubalighat agar dapat meneruskan perjuangan dakwah menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, serta menjadikan media sosial sebagai wadah atau alat dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut.

Internalisasi Nilai-nilai Islam di Departemen Ekonomi

Departemen ekonomi merupakan departemen yang program kerjanya hanya terkait dengan ekonomi seperti membuat peatihan-pelatihan tentang wirausaha dan membantu menjual atau mempromosikan usaha milik anggota NA.¹⁴ Dari kegiatan-kegiatan tersebut, departemen ekonomi tetap berusaha untuk dapat menyelipkan nilai-nilai Islam atau menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Usaha tersebut terlihat dari penerapan kegiatan yang mana mengajarkan untuk membantu tanpa pamrih dan jangan mengambil untung secara berlebihan.

Sejalan dengan hal tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan di departemen ekonomi ini adalah memberikan pemahaman bahwa tidak boleh mengambil keuntungan secara berlebihan dalam berwirausaha dan usahakan untuk menolong orang tanpa pamrih. Pemahaman tersebut kemudian langsung diterapkan oleh ketua departemen ekonomi didalam pelaksanaan program kerjanya.

Internalisasi Nilai-nilai Islam di Departemen Pendidikan

Di departemen pendidikan juga tidak luput menyelipkan nilai-nilai Islami dalam setiap program kerja atau kegiatan yang akan diselenggarakan.¹⁵ Contohnya dalam seminar gizi keluarga, proses internalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kegiatan tersebut adalah pemahaman mengenai kewajiban menjaga amanah dari Allah berupa merawat tubuh dan menjelaskan tentang manfaat memiliki tubuh sehat.

Internalisasi Nilai-nilai Islam di Departemen Kominmas

Departemen Komunikasi Informasi dan Kehumasan atau akrab disebut dengan Kominmas merupakan departemen yang bertugas mensosialisasikan informasikegiatan-kegiatan yang ada di PDNA Kabupaten Sleman melalui media masa,

¹⁴ Hasil wawancara dengan Mbak Ajeng, Ketua Departemen Ekonomi PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Jumat, 8 Februari 2019, Gor Klebengan.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Mbak Sekar, Ketua Departemen Pendidikan PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Senin, 11 Februari 2019, Kantor Lembaga Ombudsman DIY.

membuat pamflet kegiatan dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan tersebut.¹⁶ Departemen kominmas ini tidak mau kalah dengan departemen-departemen lain dalam usaha memberikan internalisasi nilai-nilai Islam kepada remaja putri di masyarakat sekitar. Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh departemen kominmas ini adalah dengan berdakwah melalui sosial media.

Internalisasi Nilai-nilai Islam di Kegiatan Turunan dari Pimpinan Pusat NA

Selain kegiatan yang diadakan oleh departemen-departemen PDNA Kabupaten Sleman, ada pula kegiatan turunan dari Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sleman yang terdapat proses internalisasi nilai-nilai Islam didalamnya.¹⁷ Kegiatan tersebut adalah pasmina. Pasmina merupakan kegiatan sejenis posyandu bagi remaja.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kegiatan pasmina ini adalah pengadaan sebuah kegiatan yang mana dapat menyadarkan tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh jasmani maupun rohani bagi remaja.

Internalisasi Nilai-nilai Islam di PDNA Kabupaten Sleman secara Keseluruhan

PDNA Kabupaten Sleman sendiri tidak luput dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada anggotanya, diluar dari progam kerja yang ada dalam masing-masing departemen.¹⁸ Contohnya seperti ketika mengadakan rapat rutin pimpinan harian maupun rapat rutin ditiap departemen. Internalisasi nilai-nilai Islam tersebut tercermin dalam pembiasaan membuka rapat dengan berdoa dan dilanjut tadarus bersama. Kemudian ada pula kultum yang diisi oleh salah satu anggota rapat yang hadir. Selain membaca doa, tadarus dan klutum sebelum rapat dimulai, PDNA Kabupaten Sleman juga selalu membacakan ikrar Nasyiatul Aisyiyah disetiap kegiatan seperti kajian, pelatihan dan pengkaderan.¹⁹ Ikrar tersebut dibacakan dengan tujuan untuk selalu mengingatkan anggota NA tentang tanggung jawabnya dan memberi semangat anggota NA untuk selalu berpuat kebaikan sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu PDNA Kabupaten Sleman selalu mengusahakan yang terbaik untuk memaksimalkan proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada remaja putri di masyarakat. Salah satunya dengan

¹⁶ Hasil wawancara dengan Mbak Intarti, Ketua Departemen Kominmas PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Selasa, 12 Februari 2019, Rumah Mbak Intarti.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Mbak Ika, Ketua Departemen Sosial PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Selasa, 12 Februari 2019, Klinik.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Hasil wawancara dengan Mbak Fitri, Ketua 1 PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Kamis, 7 Februari 2019, Kantor PDM Sleman.

memberdayakan potensi yang ada pada diri anggota PDNA Kabupaten Sleman, yaitu dengan memberikan kesempatan pada mereka untuk menjadi moderator maupun menjadi pemateri dalam kegiatan-kegiatan yang ada.²⁰

Sejalan dengan hal tersebut, jelas terlihat bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islamnya berupa pembiasaan membaca doa, tadarus dan kultum sebelum dimulainya rapat, pembacaan membacakan ikrar Nasyyatul Aisyiyah disetiap kegiatan seperti kajian, pelatihan dan pengkaderan, membuat kajian dengan suasana seperti sedang outboard sebagai metode menarik massa, serta memberdayakan potensi yang ada pada diri anggota PDNA Kabupaten Sleman dengan memberikan kesempatan pada mereka untuk menjadi moderator maupun menjadi pemateri dalam kegiatan-kegiatan yang ada.

Internalisasi Nilai-nilai Islam di PCNA dan PRNA

PDNA Kabupaten Sleman memberikan himbauan kepada PCNA dan PRNA di Kabupaten Sleman untuk giat melakukan kegiatan kajian keputrian sebagai bentuk proses internalisasi nilai-nilai Islam.²¹ Hal tersebut mendapat respon yang baik di beberapa PCNA Kabupaten Sleman. Contohnya di PCNA Moyudan telah mengadakan kajian rutin yang disebut dengan KAMUDA atau singkatan dari Kajian Angkatan Muda Muhammadiyah Moyudan. Kemudian ada Kajian Kemuslimahan Nasyyatul Aisyiyah Moyudan atau disingkat KEMAYU yang diselenggarakan oleh PCNA Moyudan juga.²²

Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh PCNA Moyudan ini adalah dengan mengadakan kajian rutin. Respon remaja Moyudan juga cukup baik dilihat dari jumlah peserta yang hadir dalam setiap kajian tersebut ada sekitar 30 remaja untuk kajian angkatan muda dan ada sekitar 25 remaja putri di kajian kemuslimahan.²³ Selain PCNA Moyudan, ada pula PRNA Sleman yang juga aktif mengajak remajanya untuk hadir dalam kegiatan-kegiatan di PDNA Kabupaten Sleman.²⁴ Namun PRNA Sleman ini memiliki cara tersendiri dalam merangkul remajanya untuk aktif mengikuti

²⁰ Hasil wawancara dengan Mbak Wikan, Ketua Departemen Kaderisasi PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Kamis, 7 Februari 2019, SMP Muhammadiyah 1 Prambanan.

²¹ Hasil wawancara dengan Mbak lim, Ketua Umum PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Rabu, 13 Februari 2019, Muallimat Yogyakarta.

²² Hasil wawancara dengan Mbak Irul, Anggota Departemen Sosial Ekonomi PCNA Moyudan periode 2016-2020, Senin, 11 Februari 2019, Masjid KH Ahmad Dahlan UMY.

²³ *Ibid.*

²⁴ Hasil wawancara dengan Mbak Ika, Ketua Departemen Sosial PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Selasa, 12 Februari 2019, Klinik.

kegiatan-kegiatan di PDNA Kabupaten Sleman. PRNA Sleman berusaha menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara perlahan dengan mengajak remajanya rekreasi. Dari kurang lebih 25 remaja putri yang mengikuti PRNA Sleman tersebut, pakaian yang mereka gunakan sudah terlihat islami. Contohnya seperti menjadi lebih sering memakai kerudung.

Internalisasi Nilai-nilai Islam yang Dilakukan Pimpinan secara Individu

Setiap individu di Pimpinan Daerah Nasyyatul Aisyiyah Kabupaten Sleman ini juga berusaha untuk memberikan internalisasi nilai-nilai Islam terhadap remaja putri di masyarakat sekitar, dengan kemampuan mereka masing-masing. Mbak Dotun selaku sekretaris umum PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020 telah melakukan internalisasi nilai-nilai Islam dengan mengajarkan baca tulis Al -Quran di sekolah-sekolah.²⁵ Tidak jauh berbeda dengan Mbak Dotun, Mbak Ajeng selaku ketua departemen ekonomi PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020 yang berprofesi sebagai dosen juga melakukan internalisasi nilai-nilai Islam dengan membiasakan membaca Al-Quran dan menghafal surah. Mbak Wikan selaku ketua departemen kader PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020 yang juga berprofesi sebagai seorang pendidik, berusaha melakukan internalisasi nilai-nilai Islam dengan cara memberikan edukasi kepada murid-muridnya untuk berpakaian secara islami, memakai jilbab, menjaga adab dan berbicara yang sopan.

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Mbak Ajeng dan Mbak Wikan, Mba Isna selaku anggota departemen sosial PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020 melakukan internalisasi nilai-nilai Islam dengan berusaha istiqomah dalam mengajak remaja putri disekitar rumahnya untuk mengikuti kajian dan berusaha menjadi contoh yang baik bagi mereka. Metode yang sama diterapkan juga oleh Mbak Irul selaku anggota departemen sosial ekonomi PCNA Moyudan periode 2016-2020 dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada remaja putri di masyarakat sekitar. Internalisasi nilai-nilai Islam tersebut berupa mengajak teman-teman dan remaja putri di masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan yang ada di PDNA Kabupaten Sleman maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh PCNA Moyudan.

²⁵ Hasil wawancara dengan Mbak Dotun, Sekretaris Umum PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Rabu, 6 Februari 2019, Masjid Al-Ihsan SD Muhammadiyah Trini.

Lain halnya dengan apa yang dilakukan oleh Mbak Isna dan Mbak Irul, Mbak Ika selaku ketua departemen sosial PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020 yang berprofesi sebagai bidan memilih melakukan internalisasi nilai-nilai Islam kepada pasiennya. Internalisasi nilai-nilai Islam tersebut dilakukan dengan cara menasehati pasien yang masih remaja untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama Islam.

Sedangkan Mbak Intarti selaku ketua departemen kominmas PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020 memiliki cara tersendiri dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada remaja putri di masyarakat sekitar. Mbak Intarti memilih untuk mensupport kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Contohnya seperti ketika ada remaja masjidnya membuat suatu kegiatan, Mbak Intarti dengan senang hati akan meminjamkan alat-alat yang dia miliki agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Begitu pula ketika ada kegiatan di NA maupun Muhammadiyah, Mbak Intarti akan dengan senang hati meminjamkan alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut.²⁶

Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan PDNA Kabupaten Sleman secara individu ini meliputi kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing individu. Pada intinya tiap-tiap individu dari PDNA Kabupaten Sleman selalu mengusahakan yang terbaik untuk bisa menginternalisasikan nilai-nilai Islami tersebut kepada remaja putri di masyarakat sekitar.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam yang senantiasa dijalankan oleh PDNA Kabupaten Sleman secara terorganisir maupun secara individu, keseluruhan dari proses internalisasi nilai-nilai Islam tersebut memiliki pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Berikut pemaparan mengenai faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan religiusitas remaja putri di PDNA Kabupaten Sleman tersebut :

²⁶ Hasil wawancara dengan Mbak Intarti, Ketua Departemen Kominmas PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Selasa, 12 Februari 2019, Rumah Mbak Intarti.

Faktor Pendukung

Menginternalisasikan nilai-nilai Islam merupakan sebuah dakwah yang sebenarnya wajib dilakukan oleh setiap muslim. Namun banyak orang yang masih malu untuk melakukan kewajiban tersebut, merasa dirinya belum baik dan tidak pantas menyerukan ajaran agama Islam, serta merasa takut menghadapi respon yang akan diterima nantinya ketika melakukan dakwah. Rasa malu, takut dan tidak percaya diri tersebut timbul karena penyampaian dakwah akan dilakukan seorang diri. Lain halnya jika dakwah tersebut dilakukan secara bersama-sama. Setiap muslim akan merasa percaya diri dalam menyampaikan dakwah karena ada banyak teman yang mendukungnya. Mereka pun menjadi lebih bersemangat untuk menyeru kepada kebaikan karena merasa tidak sendiri dalam berjuang melakukan dakwah tersebut.²⁷

Di PDNA Kabupaten Sleman sendiri anggota-anggotanya juga merasa lebih percaya diri dan bersemangat dalam berdakwah. Rasa semangat dan percaya diri tersebut timbul karena ada teman-teman yang kebersamaannya berjuang menyampaikan dakwah. Faktor pendukung lain yang dirasakan oleh PDNA Kabupaten Sleman dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada remaja putri di masyarakat sekitar adalah pendanaan dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) maupun Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang lain.²⁸ Sumber dana memang salah satu dari hal pokok dalam menyampaikan dakwah atau melakukan kegiatan-kegiatan positif yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut.

Pimpinan yang bagus juga menjadi faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh PDNA Kabupaten Sleman. Di PDNA Kabupaten Sleman ini memang terlihat sekali semangat para pimpinan dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai Islam. Kolaborasi antara PDNA Kabupaten Sleman dengan lembaga masyarakat lain terlihat kompak, konsisten dan istiqomah.²⁹ Contohnya ketika mengadakan Kajian Anak Muda Menggugah Semangat Menuju Sakinah Mawadah Warohmah atau disingkat kampus samara, PDNA Kabupaten Sleman bekerjasama

²⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, 6-16 Februari 2019.

²⁸ Hasil wawancara dengan Mbak Lim, Ketua Umum PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Rabu, 13 Februari 2019, Muallimat Yogyakarta.

²⁹ Hasil wawancara dengan Mbak Isna, Anggota Departemen Sosial PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Sabtu, 9 Februari 2019, Masjid Agung Sleman.

dengan KUA setempat untuk mengadakan acara tersebut. Karena dikerjakan secara bersama-sama maka kampus samara ini dapat terlaksana dengan mudah.

Faktor pendukung lain dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan religiusitas remaja putri di PDNA Kabupaten Sleman selanjutnya adalah dari sumber daya manusia yang ada di PDNA tersebut. Sumber daya manusia yang ada di PDNA Kabupaten Sleman ini mendukung sekali untuk diajak bekerjasama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada remaja putri di masyarakat sekitar. Selain itu, faktor pendukung terakhir yang ada di PDNA Kabupaten Sleman dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai tersebut adalah target atau objek dakwah yang sudah jelas. PDNA Kabupaten Sleman tidak akan kesulitan mencari masa dan menentukan bahan untuk berdakwah karena sudah jelas siapa yang akan didakwahi. PDNA Kabupaten Sleman sudah tau bagaimana kondisi objek dakwahnya dan sudah tau harus berbuat apa. Contohnya seperti peran PDNA Kabupaten Sleman dalam mengatasi kenakalan remaja khususnya pada remaja putri, dari departemen kominmas berinisiatif untuk merangkul mereka melalui media sosial.

Sejalan dengan hal tersebut, jelas bahwa faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan religiusitas remaja putri di PDNA Kabupaten Sleman ini meliputi semakin bersemangat dan lebih percaya diri dalam berdakwah karena banyak teman yang mendukung, sumber dana yang memadai, kolaborasi antar lembaga masyarakat yang kompak dan istiqomah, sumber daya manusia yang kopeten, serta objek atau target dakwah yang sudah jelas. Dengan adanya faktor pendukung ini diharapkan PDNA Kabupaten Sleman akan terus berusaha semaksimal mungkin untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada remaja putri di masyarakat sekitar.

Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh PDNA Kabupaten Sleman. Salah satu faktor penghambat tersebut adalah masalah teknis. Karena PDNA Kabupaten Sleman ini sudah ditingkat daerah, maka secara otomatis yang menjadi pengurusnya adalah ibu-ibu muda yang baru saja mempunyai anak, meski ada pula yang masih remaja. Dengan kondisi tersebut tentu saja tenaga dan waktu yang dimiliki PDNA Kabupaten Sleman sudah banyak terkuras untuk keluarga dan bekerja. Akan tetapi karena daerah Sleman memiliki teritorial yang

luas, maka tenaga dan waktu tersebut juga sangat di butuhkan oleh PDNA Kabupaten Sleman untuk rapat atau menghadiri kegiatan-kegiatan di NA. Selain tenaga dan waktu, yang menjadi faktor penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai Islam di PDNA Kabupaten Sleman ini adalah jarak. Faktor lain yang menjadi hambatan dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan religiusitas remaja putri di PDNA Kabupaten Sleman adalah sumber daya manusia yang mampu mengurusi NA secara aktif masih sedikit.³⁰ Mengingat di PDNA Kabupaten Sleman ini memiliki wilayah yang cukup luas dan ada 17 PCNA serta lebih banyak lagi PRNA di Kabupaten Sleman, tentu membutuhkan sumber daya manusia yang tidak sedikit untuk mengurus dan mensukseskan setiap kegiatan yang ada di NA. Akan tetapi pada kenyataannya, PDNA Kabupaten Sleman masih kekurangan personil untuk mengurus kegiatan-kegiatan yang ada.

Sejalan dengan hal tersebut, tenaga, waktu, jarak dan sumber daya manusia memang dapat menjadi faktor penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai Islam jika tidak dapat dikelola dengan baik. Akan tetapi ada satu lagi faktor penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan PDNA Kabupaten Sleman terhadap remaja putri di masyarakat sekitar. Faktor penghambat tersebut adalah remaja putri itu sendiri dan orang tua remaja putri yang tidak mendukung atau tidak mau bekerjasama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada putrinya. Adanya faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di PDNA Kabupaten Sleman ini bukan menjadi alasan untuk mengakhiri proses internalisasi nilai-nilai Islam tersebut. Hambatan-hambatan ini diharapkan menjadi pemicu ide kreatif dan pendewasaan diri bagi PDNA Kabupaten Sleman.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis yang tertuang dalam bab IV, Penelitian mengenai Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Putri Studi Pada Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah (PDNA) Kabupaten Sleman memiliki kesimpulan sebagai berikut :

³⁰ Hasil wawancara dengan Mbak Isna, Anggota Departemen Sosial PDNA Kabupaten Sleman periode 2016-2020, Sabtu, 9 Februari 2019, Masjid Agung Sleman.

1. Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan religiusitas remaja putri di PDNA Kabupaten Sleman dilakukan secara terorganisir dan individu. Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara terorganisir meliputi pengadaan kegiatan-kegiatan yang memuat nilai-nilai Islam seperti kajian dengan metode yang menarik perhatian, memberikan ilmu agama, mempraktekkan ilmu yang didapat, dan melakukan pembiasaan baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti berdoa dan membaca Al-Quran sebelum rapat dimulai. Kemudian proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara individu meliputi melakukan kegiatan-kegiatan dakwah sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing individu.
2. Faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan religiusitas remaja putri di PDNA Kabupaten Sleman meliputi :
 - a. Semangat pimpinan yang bagus dalam berdakwah.
 - b. Sumber dana yang memadai.
 - c. Kolaborasi antar lembaga masyarakat yang kompak dan istiqomah.
 - d. Sumber daya manusia yang kompeten.
 - e. Objek atau target dakwah yang sudah jelas.
3. Faktor penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan religiusitas remaja putri di PDNA Kabupaten Sleman adalah tenaga, waktu, jarak dan sumber daya manusia yang tidak dapat dikelola dengan baik, remaja putri itu sendiri serta orang tua remaja putri yang tidak mendukung atau tidak mau bekerjasama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada putrinya.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN, “FENOMENA KENAKALAN REMAJA DI INDONESIA” diakses dari <http://ntb.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx>, pada tanggal 31/01/2019, pukul 23.00.

Nunung Unayah, Muslim Sabarisman, “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas”, *Sosio Informa* Vol. 1, No. 02, Mei - Agustus, Tahun 2015.

Rifa Hidayah, “Urgensi Agama dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja”, nitropdf.com/professional.

Noor Chozin Agham, (1997), “Melacak Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dari Mukhtamar I sampai Mukhtamar V”, Jakarta: DIKDASMEN PP Muhammadiyah Jakarta.

Tanfidz Keputusan Mukhtamar Nasyyiatul Aisyiyah Ke XIII.

Nawari Ismail, (2015), *METODOLOGI PENELITIAN UNTUK STUDI ISLAM*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.